REPRESENTASI PEOPLE OF COLOR DALAM FILM ANIMASI MOANA

Oleh: Talin Vania Salim
(071411531052)

Email: talinvania@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan berfokus pada representasi *people of color* dalam film animasi Moana. Sejarah Disney dalam merepresentasikan *people of color* tidak bisa dikatakan baik. Namun melalui film animasi Moana, Disney berhasil mendapatkan sambutan yang baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.Tinjauan pustaka yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah (1) *People of color* sebagai Identitas; (2) Identitas dalam Paradigma Modern; (3) Film Animasi sebagai Medium Penciptaan Identitas; (4) Disney, Media, dan *People of color* dan (5) Analisis Tekstual. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat mis-en-scene dari film animasi Moana dan melihat bagaimana people of color ditampilkan melalui mis-en-scene tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks milik Tony Thwaites yang memiliki beberapa tahap, yakni tanda, makan kontasi dan denotasi serta mitos. Mis-en-scene dari film animasi Moana kemudian dibaca dengan metode analisis teks tersebut. Hasil dari analisi tersebut kemudian menunjukan bahwa *people of color* menjunjung tinggi nilai kolektivitas dalam kehidupannya. *People of color* juga menjadikan tradisi sebagai misi dalam kehidupannya. Selain itu *people of color* direpresentasikan sebagai masyarakat yang masih tegolong tradisional dan masih jauh dari peradaban. Hal ini ditunjukan dengan people of color yang masih menyelesaikan pekerjaan dengan alat dan cara yang tradisional, serta masih melakukan pembagian peran sosial berdasarkan gender. Lebih lanjut lagi, people of color di representasikan *People of color* juga direpresentasikan memiliki kehidupan yang identik dengan *Indigenous People*.

Kata kunci: *people of color, indigenous people*, identitas, representasi, film animasi moana, tradisional, analisis tekstual.

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas bagaimana *people of color* di reperesentasikan di dalam film animasi Moana. Film animasi Moana menjadi objek penelitian yang menarik, karena berbeda dengan film - film yang memiliki karakter utama perempuan sebelumnya, dalam film animasi Moana Disney menampilkan perempuan *people of color* sebagai karakter utamanya.Penelitian terkait dengan film animasi Moana ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan representasi yang hadir dalam film tersebut.

Sebelum membahas lebih jauh tentang film animasi Moana, selanjutnya akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian terkait *people of color* yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Berdasarkan *https://en.oxforddictionaries.com person of color* diartikan sebagai orang yang bukan merupakan kulit putih atau bukan keturunan eropa. Penggantian istilah person dengan people hanya sebagai petunjuk bahwa yang di sebutkan banyak atau sedikit. Sementara itu menurut Salvador Vidal-Ortiz (2008), Ungkapan *people of color* mengacu pada kelompok ras dan etnis minoritas.

Istilah *people of color* harus di pahami dalam konteks rasialisasi yang menawarkan berbagai pergeseran dan perubahan sepanjang sejarah modern tentang bagaimana kelompok minoritas racial maupun etnoracial ditampung dan diperlakukan oleh negara. (Vidal-Ortiz, 2008: 1038) *People of color* dapat mengidentifikasi diri mereka berdasarkan negara asal mereka atau label etnis yang mereka miliki (misal asia atau latin atau bahkan mencakup label lainnya seperti *native americans* yang secara efektif menghapus perbedaan suku) dan bisa bisa juga dikenali sebagai *people of color*. Dalam pengertian ini istilah *people of color* menawarkan individu rentang tertentu pilihan identitas dari daerah/ kesukuan/ nasional, etnis dan koalisi. Meskipun istilah *people of color* juga di lihat sebagai istilah politik, tetapi juga istilah yang secara dalam perubahan. (Vidal-Ortiz, 2008: 1038)

Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa istilah *people of color* sangat era kaitannya dengan identitas. Menurut Hall, Identitas dibentuk dalam interaksi antara diri seseorang dengan masyarakat. (Hall, 597) Hall juga mengutip pernyataan Mercer (1990:43) yang menyatakan bahwa identitas hanya akan menjadi sebuah masalah saat identitas tersebut sedang mengalami krisis, ketika sesuatu yang diasumsikan sebagai sebuah hal yang pasti, koheren dan stabil, asumsi ini kemudian digantikan oleh pengalaman merasa ragu dan tidak yakin. (Hall, 597) Berdasarkan penjelasan Hall ini, dapat dipahami bahwa identitas harus diapahami sebagai sesuatu yang tidak di pastikan. Karena identitas terbentuk melalui interaksi antara seseorang dengan masyarakatnya maka identitas tersebut akan terus berproses dalam kehidupan manusia.

Sama halnya dengan identitas, Zuckerman (1990) menjelaskan bahwa ras merupakan sesuatu yang digunakan oleh ilmuwan sosial untuk merujuk pada perbedaan yang berkaitan dengan penampilan fisik (warna kulit, bentuk mata, karakter atau ekspresi wajah yang menunjukan etnis). Namun penggunaan dan definisi ras telah berevolusi, dari yang didasarkan pada dimensi biologi dan genetika, menjadi sesuatu yang di bangun secara sosial. (Helms & Talleyrand, 1997) .Ciri - ciri fisik dari karakter yang hadir dalam film animasi Moana, secara otomatis membuat mereka menjadi bagian dari *people of color*, namun dalam film animasi Moana ditampilkan berbagai

interaksi yang bisa memperlihatkan *people of color* sebagai identitas secara lebih detail. Ketidakhadiran penjelasan secara detail terkait identitas dalam karakter Moana kemudian membuat istilah *people of color* dipilih dalam penelitian ini, karena istilah tersebut secara tidak langsung dapat menjadi identitas dari karakter - karakter yang hadir dalam film animasi Moana.

Interaksi, cerita dan kehidupan karakter-karakter yang dihadirkan dalam film animasi Moana, dapat dikatakan sebagai hasil dari representasi. Hall dalam bukunya menyatakan bahwa,

> "*Representation is the production of the meaning of the concepts in our minds through language. It is the link between concepts and languange which enable us to refer to either the 'real' world of objects, people or events, or indeed to imaginary worlds of fictional objects, people and events*" (Hall, 1997:17)

Dalam pernyataan tersebut, Hall menjelaskan bahwa representasi adalah produksi makna dari sebuah konsep yang ada dipikirkan manusia melalui bahasa. Koneksi antara konsep dan bahasa ini nantinya yang akan memungkinakn manusia untuk menunjukan benda-benda, masyarakat dan kejadian yang ada di dunia nyata atau bahkan untuk menunjukan benda-benda, masyarakat dan kejadian yang ada di dunia imajinasi. Berdasarkan pernyataan Hall ini, dapat diketahui bahwa melalui representasi makan apa yang ada dunia nyata atau dunia imajinasi bisa dihadirkan dan ditunjukan kepada masyarakat lainnya. Berbeda dengan representasi film live-action atau yang diperankan oleh manusia, representasi dilakukan untuk menunjukan benda, kejadian, dan masyarakat yang berasal dari dunia imajinasi. Dalam film animasi representasi juga dilakukan melalui karakter - karakter fiksi dan bukan melalui orang-orang yang telah ada di dunia nyata.

Lebih jauh lagi, hal ini telah dijelaskan oleh Bendazzi (1994: xxii) dalam Wells (2014) menjelaskan bahwa berbeda dengan sinema life-action, animasi menggambarkan setiap elemen dari hasil kerjanya di masa depan berdasar bahan mentah yang eksklusif berasal dari ide manusia. Melalui penjelasan tersebut dapat di ketahui bahwa para animator membuat film animasi agar benda-benda, masyarakat, atau kejadian yang hadir di dalam imajinasinya dapat hadir dalam realitas. Dapat dipahami pula bahwa film animasi di sini berperan sebagai pembawa makna, yang mana menurut Hall (1997) aturan umum yang kita pergunakan untuk kata, suara, atau gambar yang mengandung makna di sebut tanda. Namun dalam konteks ini tanda tidak terlebih dahulu di organisasikan kedalam bahasa untuk dapat diekspresikan maknanya dan dikomunikasikan ke pada orang lain. Tetapi tanda diciptakan sebagai representasi dari imajinasi melalui objek fiksi agar dapat menjadi sebuah realita.

Itu sebabnya, film animasi memiliki formulanya sendiri untuk membawa berbagai pesan dan nilai yang ingin disampaikan oleh animator, dengan realitas yang mungkin tidak pernah hadir sebelumnya di dunia nyata. M. Keith Booker dalam bukunya *Disney, Pixar, and The Hidden Messages of Children's Films* (2010:2-3) menyatakan bagaimana hingga tahun 2005 *Disney* mendapat 'ejekan' karena memberikan formula yang sama berulang-ulang dalam film - filmnya. Bila diperhatikan *Disney* tidak hanya memberikan formula yang berulang ke dalam pembukaan dan penutupan film, tetapi juga ke dasar cerita dan penggambaran karakternya. Sejak Snow White (1937) *Disney* telah merilis banyak film animasi dengan pemeran utama perempuan. Bisa di katakan setiap film animasi produksi *Disney*, yang memiliki karakter utama perempuan memiliki formula cerita yang sama. Begitu juga dengan ciri-ciri fisik pada karakter utama tersebut.

Gambar 1.1 Karakter Utama Perempuan dalam Film Animasi Produksi Disney

(Sumber gambar: *disneyprincess.wikia.com, pinterest.co.uk, ladygeekgirl.wordpress.com, disneyfairies.wikia.com)*

Dari keempat belas tokoh utama perempuan, hanya lima di antaranya yang dapat dikategorikan sebagai *people of color*. Hal ini dapat dikaitkan dengan sejarah *Disney* dalam merepresentasikan *people of color* tidak bisa di bilang mulus. Dalam buku *Diversity in Disney Film (2013)* yang telah di kutip juga

sebelumnya, Kheli R. Willets (2013:15) juga menjelaskan bahwa tidak hanya orang-orang Afrika telah ditampilkan, dan digambarkan, sebagai nenek moyang kera yang paling jelas, tetapi juga keputusan *Disney* yang dengan sengaja manganimasikan masyarakat kulit hitam sebagai Binatang dibuktikan melalui filmnya. Penggambaran dengan stereotipe tertentu tentang masyarakat kulit hitam dalam animasi *Disney* telah dihadirkan sejak awal.

Melalui film rilisannya, yakni Dumbo, *Disney* melanjutkan kritik mereka terhadap masyarakat kulit hitam menggunakan karikatur, dan bersamaan dengan itu mereka juga mengejek masyarakat kulit hitam terkait upaya mereka untuk mencapai persamaan. (Willets 2013:18). Pada akhirnya, penggunaan karikatur oleh *Disney* dalam merepresentasikan masyarakat kulit hitam digunakan untuk mengonfirmasi status quo terkait persepsi tentang masyarakat kulit hitam, pasca–rekonstruksi, dan menetapkan panggung untuk pola penggambaran rasis yang terus berlanjut hingga abad ke-21. (Willets 2013:19)

Dampak dari penggambaran visual ini kemudian tidak hanya mempengaruhi persepsi mereka yang di gambarkan dengan cara tersebut, tetapi juga berdampak tehadap pandangan orang-orang tersebut tentang budaya negara mereka sendiri. interpretasi ulang *Disney* terhadap kumpulan karakter yang berharga ini sangat menyinggung sehingga mengubah padangan masyarakat Afrika Amerika tentang mereka. (Willets 2013:20) Dari penjelasan ini dapat di ketahui bagaimana kemudian perubahan-perubahan yang di lakukan *Disney* dalam penggambaran karakter yang mewakili *people of color* memunculkan keraguan dari konsumennya. Melekatnya sejarah yang kurang baik membuat para konsumen meragukan kemungkinan adanya perubahan baru.

Tidak seperti karakter *people of color* yang pernah dimunculkan sebelumnya, Moana tidak di gambarkan sebagai seorang putri yang mencari cinta sejatinya dan kemudian di selamatkan oleh seorang laki-laki untuk kemudian mendapatkan hidup bahagia selamanya. Moana juga tidak digambarkan hidup di istana yang mewah, atau sebuah pedesaan, melainkan di sebuah pulau. Tidak pula seperti Lilo yang yang digambarkan sebagai seorang anak-anak, dan memiliki plot cerita yang kekeluargaan. Moana diceritakan beranjak dewasa dan menjadi pemimpin, dan kemudian berpetualang mengarungi lautan untuk menyelamatkan pulaunya. Keberanian dan ketagguhan tokoh Moana dan bagaimana Ia akhirnya berhasil menjadi seorang pemimpin atas usahanya sendiri membuat beberapa orang bahkan berfikir bahwa Moana menjadi sebuah karakter yang pantas disaksikan baik oleh anak-anak perempuan dan masyarakat yang termasuk dalam *people of color* maupun oleh masyarakat dunia.

PEMBAHASAN

Televisi dalam Kehidupan Sehari-hari Penonton

Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Animation*, Wells (2014) menceritakan tentang usaha Preston Struges di tahun 1941 untuk mempromosikan gagasan bagaimana kartun atau yang sekarang lebih dikenal sebagai film animasi, memiliki kemampuan untuk melakukan representasi dengan cara yang sangat berbeda. Berdasarkan pernyataan Wells, film animasi dapat menciptakan ruang naratif dan lingkungan visual yang secara radikal berbeda dengan versi live-action dunia. Kartun disini menciptakan pelarian dari dunia nyata dengan berkonotasi dan memberikan kepuasan visual yang terasa lebih realistis. Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa untuk memberikan hiburan dengan memvisualisasikan konotasi dari apa yang ada di dunia nyata. Hal ini kemudian mengapa metode Thwaites dapat menjadi metode yang tepat untuk memahami representasi *people of color* di dalam film animasi Moana. Lebih lanjut lagi, film animasi juga dapat dianggap berkonotasi karena film animasi di buat berdasarkan imajinasi dari animator. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bendazzi, (1994) dalam Wells (2014) yang telah dikutip pada bab 1, yakni

> "*Contrary to live-action cinema, animation draws the elements of its future works from a raw material made exclusively of human ideas, those ideas that different animators have about things, living beings and their forms, movements and meanings*." (Bendazzi, 1994: xxii)

Bendazzi menjelaskan bahwa setiap elemen dalam film animasi di buat langsung dari bahan dasar yang berasal dari ide manusia, ide-ide berbeda setiap animator terkait dengan benda- benda, mahluk hidup beserta bentuk, gerak-gerik dan makna yang mereka miliki. Dalam film animasi pula, kartun sebagai objek telah dipekerjakan pada tempat yang telah dibentuk sedemikian rupa sebagai penggambaran yang paling mencolok dari budaya konsumen industri terbaru (Wells, 2014:6). Melalui kedua penjelasan ini dapat diketahui bahwa film animasi di buat sebagai wujud realisasi dari imajinasi para animator. Sehingga apa yang dimunculkan oleh sebuah film animasi merupakan sebuah tanda dan baru akan menjadi sebuah realita ketika konsumen dari film tersebut menyaksikan dan mengakui keberadaan tokoh-tokoh beserta ceritanya yang disajikan di dalam film. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa animator memegang kendali penuh terkait pembentukan dari film animasi ini dan bagaimana elemen-elemen didalamnya tersebut akan ditempatkan. Hal ini mengapa untuk bisa benar-benar memahami objek yang hadir dalam film

animasi, kita juga harus memahami kehidupan (kegunaan) objek itu sendiri pada kehidupan nyata. Film animasi memungkinkan pembuat film untuk bisa lebih ekspresif dan secara otomatis juga lebih subversif dari apa yang lebih mudah di kenali. (Wells, 2014:20) Berdasarkan penjelasan Wells ini, dapat diketahui bahwa representasi yang hadir dalam film animasi sangat mungkin untuk membawa pesan-pesan tertentu yang berasal dari animator itu sendiri. Sehingga membuat representasi yang hadir dalam film memiliki perbedaan yang sedikit lebih signifikan dibanding dengan representasi yang dihadirkan dalam film live action.

Sejarah perjalanan Disney sebagai animator dalam merepresentasikan *people of color* ke dalam karakter-karakter ciptaannya tidak bisa di bilang mulus. Berbagai karakter yang merupakan wujud representasi dari people of color ciptaan disney tidak pernah luput dari kritik. Meskipun Disney telah berkembang dalam merepresentasikan *people of color* pada film-filmnya, namun karya-karya yang hadir sebelum Moana belum pernah mendapatkan sambutan yang sehangat ini. Hal ini ditunjukan melalui antusiasme serta angka penghasilan yang didapatkan oleh Disney dari perilisan film Moana, menjadi sebuah penutup tahun yang sangat menyenangkan untuk Disney.

> *"Moana" keeps with the tradition that made Disney the leader in animated fairy and folk tales, and yet, showing a thoroughly modern touch, it's the first to do so without so much as suggesting a love interest."* *Peter Debruge (Variety.com)*
> *"Moana has a lot of the hallmarks of your classic Disney adventure - the goofy animal sidekicks, the feel-good messages - but its heroine is something new, a smart and fiery deviation from your standard European lovestruck princesses. Devan Coggan (Entertaiment Weekly)* "
> (*https://www.rottentomatoes.com/m/moana_2016/reviews/?type=top_critics diakses pada tanggal 12 Mei 2018 pukul 8:15*)

Dalam kedua review tersebut Peter Debruge penulis Variety.com dan Devan Coggan penulis Entertaiment weekly menyoroti formula klasik Disney yang disajikan dengan sentuhan modern dalam film animasi Moana sehingga membuat film animasi ini menjadi sebuah sajian yang berbeda. Dinyatakan pula oleh Peter dalam ulasannya bahwa kesan pahlawan yang diberikan melalui karakter utama yakni Moana, juga membuat film ini menjadi sebuah karya yang baru dari Disney.

People of color yang mayoritas direpresentasikan melalui karakter-karakter peran pendukung atau karakter utama dengan cerita yang menunjukkan diskriminasi, kali ini di representasikan melalui seorang perempuan *people of color* yang berusia 19 tahun yang pemberani dan berhasil untuk menjadi pemimpin yang menyelamatkan pulaunya dari bencana. Film animasi Moana juga

memanjakan *audience* dengan visualisasi yang indah serta lagu-lagu yang begitu menarik untuk didengarkan. Penjelasan ini menjadi salah satu alasan mengapa representasi *people of color* dalam film animasi Moana menjadi hal yang menarik untuk di teliti. Ada beberapa elemen dalam representasi yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, seperti penampilan fisik, pembagian peran sosial, sistem pemerintahan, sistem kepercayaan dan bahasa dari *people of color* yang direpresentasikan dalam film animasi Moana.

Penampilan Fisik People of Color

Melihat penampilan fisik adalah cara paling mudah untuk mengenali identitas seseorang. Karena penampilan fisik merupakan salah satu komponen dari identitas. Bagi people of color sendiri, penampilan fisik menjadi sebuah komponen identitas yang berada dilapisan paling luar dan tidak bisa berubah atau berkembang layaknya identitas sosial. Pernyataan ini di dukung oleh pendapat Linda M. Alcoff yange menuliskan dalam bukunya bahwa realitas dari identitas seringkali muncul melalui fakta bahwa wujudnya telah ditandai dengan jelas pada tubuh, yang kemudian mengarahkan bagaimana seseorang memandang dan menilai orang lain ataupun sebaliknya. Dalam perihal ras sebagai identitas, banyak masyarakat yang mempercayai bahwa ras hadir dan ditentukan oleh leluhur, dan dapat pula disadari dengan mengamati ciri-ciri fisik dan tingkah laku seseorang secara mendetail. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa dengan kita mengamati ciri fisik karakter-karakter Moana secara mendetail, maka kita akan lebih mudah mengetahui bagaimana people of color sebagai identitas direpresentasikan secara fisik melalui karakter-karakter tersebut.

No.	Scene	Konotasi	Denotasi
1.	 (Sumber Gambar: Film Moana pada menit ke 4:46)	Sehelai kain yang digunakan sebagai pakaian, menunjukkan cara berpakaian yang masih terbelakang. Aksesoris yang digunakan terbuat dari bahan yang dihasilkan alam.	Moana memiliki rambut yang pendek ,berwarna hitam dan bergelombang. Matanya berwarna coklat dan alisnya tebal. Ia menggunakan bunga ditelinganya serta kalung. Kain kecil dengan corak setengah lingkaran digunakan sebagai celana dan tanpa alas kaki.
Mitos: *people of color* memilki kulit yang berwarna dan cara berpakaiannya bersifat tradisional.			

Jika kita memperhatikan ciri-ciri fisik Moana anak-anak yang hadir pada potongan scene dalam tabel, dapat disadari bahwa Moana tidak seperti karakter - karakter utama perempuan yang mayoritas ditampilkan oleh Disney. Melalui ciri-ciri fisik dari karakter-karakter utama perempuan dalam film-film Disney yang telah terlebih dahulu dirilis sebelumnya, dapat diketahui bahwa karakter-karakter tersebut merupakan representasi dari kelompok kaukasian. Di sisi lain, hal ini juga menjelaskan bahwa karakter Moana merupakan representasi dari kelompok non kulit putih atau yang saat ini lebih sering disebut sebagai *people of color*. Hal ini ditunjukan dngan pakaian Moana yang ditampilkan tidak terlebih dahulu melaui proses jahit seperti gaun yang dikenakan oleh kedua karakter lainnya. Moana pada usia kanak-kanaknya ditunjukkan hanya menggunakan selembar kain yang dililitkan ditubuhnya sebagai pakaian. Selain itu, perbedaan yang signifikan juga dapat dilihat melalui aksoseris. Aksesoris yang dikenakan oleh Moana juga terlihat bukan berasal dari emas seperti Cinderella dan bukan berasal dari kain seperti Snow White, melainkan berasal dari bahan-bahan yang ada di alam. Selanjutnya lebih jauh lagi, perbedaan Moana dengan karakter *Disney Princess* lainnya ditunjukkan melalui lekuk dan ukuran tubuh yang dimiliki oleh ketiganya. Tidak seperti karakter Cinderella atau Snow White, Moana tidak memiliki tubuh yang tinggi dan langsing. Moana direpresentasikan sebagai sosok remaja perempuan dengan tinggi yang *standart* dan tubuh yang berisi

Jika kita memperhatikan lebih jauh penampilan fisik dari karakter lain seperti Gramma Tala, kita dapat melihat kehadiran perbedaan signifikan dari penampilan fisik Moana dan Gramma, yakni kehadiran tato pada tubuh Gramma Tala. Meski tidak ditunjukkan dalam potongan gambar pada tabel, Gramma Tala memiliki sebuah tato berbentuk ikan pari di punggungnya seperti gambar dibawah ini.

Gambar 3.4 Tato pada punggung Gramma Tala
(Sumber gambar: film Moana menit ke 21:10)

Dalam potongan dialog yang hadir pada scene tersebut, nantinya akan dijelaskan bahwa Tato ini berkaitan dengan salah satu kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Motunui. Selanjutnya dalam melihat bagaimana people of color ditampilkan secar fisik dalam film animasi Moana dapat dilihat pula melalui karakter Chief Tui dan Sina. Diperlihatkan bahwa Chief Tui dan Sina menggunakan pakaian dan aksesoris adat pada saat mereka sedang berada di upacara adat. Dari warnanya merah yang mednominasi, dapat dikenali bahwa pakaian dan aksesoris ini hanya dimiliki khusus oleh keluarga kepala suku. Dalam sebuah buku berjudul *Disney Who's Who: An A to Z of Disney Characters* , Brook Vitale selaku penulis menjelaskan hal ini, menurutnya warna merah pada pakaian Moana merepresentasikan warisan statusnya sebagai anak dari kepala suku. (2017:256). Salah satu hal yang paling mencolok dan berbeda dari penampilan Chief Tui dan Sina adalah aksesoris kepala yang mereka gunakan dalam potongan scene upacara adat yang ditampilkan pada tabel. Selain melalui warna merah yang dominan, kedudukan sebagai pemimpin juga dapat disimbolkan melalui hiasan kepala.

Bagaimana *people of color* berpakaian dan menggunakan aksesoris dari bahan-bahan alam, dan tidak menggunakan alas kaki dikesehariaanya, menjadi salah satu hal yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungannya dalam kehidupan *people of color* yang direpresentasikan dalam film animasi Moana. Tidak hanya keeratan hubungan *people of color* dengan lingkungannya, melalui pakaian yang dikenakan oleh karakter dalam film animasi

Moana, kita juga dapat mengenali identitas nasional dan kultural dari *people of color* itu sendiri. hal tersebut di dukung oleh pernyataan Desmond Morris (1997) dalam Ibrahim (2007:43)

> "Menurut Desmond Morris, dalam *Manwatching: A Field Guide to Human Behavior* (1977), pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya *(cultural display)* karena ia mengomunikasikan afiliasi budaya kita. Mengenali negara atau daerah asal-usul seseorang dari pakaian yang mereka kenakan. Pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural pemakainya."

Sesuai dengan teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa melalui corak-corak, aksesoris dan model pakaian yang dikenakan oleh karakter-karakter film animasi Moana, identitas kultural masyarakat Motunui berusaha ditampilkan. Jika diperhatikan dengan lebih seksama, salah satu kultur Motunui yang sangat terlihat dari pakaian karakter Moana sendiri adalah penggunaan kelapa serta bahan alam secara maksimal. J. Fang (2016) dalam jurnalnya menuliskan bahwa tranformasi sosial menggambarkan perubahan besar dalam cara produksi dan gaya hidup, yang sekaligus menyatakan perubahan struktural dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan masyarakat. Melalui pengertian ini dapat diketahui bahwa pada kenyataannya masyarakat *people of color* di masa kini telah mengalami transformasi sosial. Salah satu tranformasi sosial tersebut ditunjukkan dengan perubahan gaya hidup masyarakat *people of color*. Pada kenyataannya, saat ini masyarakat *people of color* tidak lagi menggunakan pakaian yang diproduksi dari bahan alami. Sama seperti masyarakat pada umumnya, *people of color* saat ini telah memanfaatkan kain yang telah diolah oleh industri sebagai bahan dasar dari busana mereka. Model pakaian yang di gunakan pun juga tidak lagi mengacu pada pakaian daerah. Meskipun masih ada *people of color* yang menggunakan pakaian daerah untuk upacara adat, namun sebagian besar masyarakat *people of color* telah memodifikasi tradisi yang mereka miliki agar lebih seusai dengan kehidupan modern. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Hobsbawn and Ranger 1983 dalam bukunya yang berjudul *The Invention of Tradition*,

> "*Tradition turns out to be more complex than most apologists for modernity have allowed. In particular, it would be quite wrong to think of supposedly traditional society as stagnant (one of the central assumptions of orientalism) or as 'people without History' (one of the central assumptions of primitivism). In any case, modern societies have invented their own traditions.*" (Hobsbawn and Ranger, 1983)

Melalui pernyataan diatas Hobsbawn dan Ranger menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang sangat komplex dari apa yang diperkirakan oleh para pembela kemodernan. Akan

menjadi sebuah tidakan yang keliru apabila menganggap bahwa masyarakat tradisional adalah masyarakat yang ‘membosankan’ serta tidak memiliki sejarah. Itu sebabnya, bagaimanapun juga masyarakat modern akhirnya menciptakan tradisi mereka sendiri. Transformasi sosial yang terjadi pada kehidupan *people of color* dimasa sekaran tentu saja tidak lepas dari kenyataan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang kompleks, sehingga seiring perkembangan zaman, generasi baru *people of color* memilih untuk menerapkan nilai dari tradisi-tradisi yang mereka miliki dengan cara baru yang lebih praktis.

Lebih lanjut lagi, kehadiran tradisi-tradisi baru yang lebih menyesuaikan ke kehidupan masyarakat modern ini juga tidak lepas dengan adanya keinginan setiap manusia untuk bisa merasa tergabung dalam kelompok sosial, pada konteks ini dapat diartikan sebagai masyarakat modern itu sendiri.

> *“Social, cultural, and political affiliations, from orthodoxy to anarchism, must be marked by some form of visible dress code: a veil, a cross, payos (the side curls of the Hasidim), a tattoo, a particular hairstyle or hair treatment, or a strategically placed body piercing.”*(Alcoff,2006:6)

Alcoff dalam bukunya menjelaskan bahwa kehadiran tradisi-tradisi baru yang dibuat oleh masyarakat modern ini kemudian juga memunculkan adanya afiliasi antar masyarakat terutama dalam bidang sosial, budaya dan politik. Afiliasi ini lebih lanjut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas masyarakat. Hal ini ditandai dengan bagaimana masyarakat memilih beberapa bentuk simbol pakaian yang dapat dilihat untuk menunjukan identitas mereka. Seperti tato, gaya rambut, atau bahkan peletakan tindik pada bagian tubuh tertentu.

Pembagian Peran Sosial People of Color

Alcoff (2006) menjelaskan hal tersebut di dalam bukunya secara lebih detail melalui kutipan berikut.

> *“... . structural power relations such as those created by global capital are determinate over the meanings of our identities, the possibilities of social interaction, and the formations of difference. Nonetheless, the focal point of power most often today operates precisely through the very personal sphere of our visible social identities. ... , distributing roles and resources according to identity markers of status and social position and thus reenforcing their stability***.”**

Menurut Alcoff (2006) struktur sosial dalam masyarakat ditentukan berdasarkan makna dari identitas masing-maing individu, kemungkinan interaksi sosial mereka dan formasi perbedaan yang hadir di masyarakat. Meskipun demikian, hal yang paling aktif dalam mempengaruhi titik kekuasaan seringkali saat ini beroprasi secara spesifik pada lingkup pribadi dan identitas sosial individu yang terlihat. Hal ini disebabkan karena dengan mendistribusikan peran dan sumber penghasilan berdasarkan penanda identitas serta posisi dan status sosial seseorang akan mempermudah stabilitas masyarakat. Dalam film animasi Moana sendiri, dapat diketahui bahwa pembagian peran pada kehidupan *people of color* dilakukan secara terstruktur.

No.	Scene	Konotasi	Denotasi
1.	 (Sumber gambar : Film Moana menit ke 07:46)	Laki-laki bertugas untuk mengerjakan pekerjaan yang mebutuhkan banyak tenaga.	Dalam scene ini terlihat beberapa masyarakat Motunui yang bergender laki-laki sedang membajak tanah menggunakan alu.
2.	 (Sumber gambar : Film Moana menit ke 14:15)	Laki-laki bertugas untuk mengerjakan pekerjaan yang sulit dan berbahaya.	Nelayan merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu lama, dan sifatnya berbahaya karena harus bisa bertahan hidup di lautan. Dari alat-alat yang digunakan, dapat diketahui bahwa cara mereka mencari ikan masih tergolong tradisional.
Myth: Dalam kelompok masyarakat *people of color*, laki-laki bertugas untuk mengerjakan pekerjaan yang berat, membutuhkan banyak tenaga atau bersifat berbahaya.			

Dalam film animasi Moana, masyarakat laki-laki tidak hanya melaksanakan peran mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereke sendiri, tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Sehingga dalam melaksanakan berbagai pekerjaan tersebut diperlukan adanya gotong royong Dengan melakukan pekerjaan secara gotong royong masyarakat akan lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas, melihat bahwa cara masyarakat Motunui menyelesaikan pekerjaan mereka masih cenderung tradisional dalam hal peralatan maupun tekhniknya. Disisi lain,

pengerjaan secara gotong royong ini juga dapat menunjukan bahwa people of color dalam film animasi Moana direpresentasikan masih menjunjung tinggi nilai kolektivitas.

Bagaimana peran yang dikerjakan oleh para lelaki seperti petani dan nelayan ini kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara menyeluruh lebih jelas lagi ditampilkan di dalam film melalui lagu *Where You Are* . Dalam lagu tersebut terdapat potongan lirik sebagai berikut.

We share everything we make
(We make)
We joke and we weave our baskets
(Aha!)
The fishermen come back from the sea
I wanna see
...

Potongan lirik lagu diatas, yang di mulai dengan kalimat 'kita membagi semua yang kita buat' menunjukkan bahwa masyarakat Motunui menjunjung tinggi kolektivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam lagu tersebut juga terdapat penggunaan kata *We* atau Kita yang merujuk pada masyarakat *people of color* dalam film tersebut. Kata Kita ini digunakan sepanjang lagu tersebut dinyanyikan, menunjukkan bahwa meskipun lagu tersebut hanya dinyanyikan oleh chef tui, Moana dan Sina, apa yang mereka katakan sebenarnya mewakili pendapat atau pernyataan kolektif dari masyarakat Motunui secara keseluruhan. Usaha pemenuhan kebutuhan yang dilakukan secara kolektif untuk masyarakat dan oleh masyarakat sendiri ini kemudian memperjelas bahwa dalam film animasi Moana tidak ditampilkan adanya interaksi antara masyarakat Motunui dengan kelompok masyarakat lainnya.

Tidak hadirnya interaksi ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa nilai kolektivitas menjadi hal yang penting untuk diterapkan didalam kehidupan people of color. Berdasarkan penjelasan ini, pentingnya nilai kolektivitas dalam kehidupan people of color dalam film animasi Moana kemudian semakin menunjukan bahwa *people of color* yang berusaha untuk direpresentasikan dalam film animasi Moana merupakan bagian dari *Indigenous people*. Berdasarkan sebuah buku berjudul State of The World's *Indigenous people* yang ditulis oleh United Nations, penggunaan persepektif kolektif juga menjadi salah satu ciri-ciri mendasar dari kehidupan *Indigenous people*.

> *"Another alient characteristic of Indigenous cultures is that they are based on a collective perspective. In the same way that Indigenous people*

> *consider their lands and resources to be collective assets, they see their cultural values and activities—their identity—as a function of the group, not individuals."(Gomes (2007) in United Nation (2009:52))*

Kutipan dari buku diatas, menjelaskan bahwa kolektivitas dalam masyarakat Indigenous, tidak hanya diterapkan dalam perihal kepemilikan daerah dan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga berlaku dalam kepemilikan nilai kultural, identitas serta aktivitas yang hanya akan berfungsi jika diterapkan dalam kelompok dan bukan individual. Dalam film animasi Moana, hal tersebut ditunjukan melalui bagaimana Gramma Tala ditampilkan menceritakan cerita leluhur kepada sekolompok anak kecil tanpa background keluarga spesifik di awal film dan bagaimana Moana mengajarkan tarian khas Motunui kepada anak-anak yang juga tidak memiliki background keluarga spesifik. Hal ini tentu saja menunjukan bahwa masyarakat Motunui memiliki kehidupan yang tradisional, sebab nilai-nilai dan tradisi diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat dengan keluarga kepala suku sebagai pengajar utamanya.

Di samping tradisi, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya masyarakat Motunui juga ditampilkan masih sangat tradisional dalam menyelesaikan pekerjaannya, baik dalam alat maupun cara pengerjaanya. Hal tersebut dapat menjadi pentunjuk lain yang mendukung bahwa *people of color* dalam film animasi Moana merupakan bagian dari masyarakat tradisional atau lebih spesifik lagi *Indigenous people*. Dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan yang dimiliki, *people of color* dalam film animasi Moana ditampilkan masih menggunakan alat-alat tradisional. Untuk membajak sawah, para petani masih harus menggunakan alu, bukan sapi ataupun traktor. Sementara untuk berlayar dan mencari ikan, para nelayan harus menggunakan sampan yang harus didayung dan menggunakan jala untuk menangkap ikannya. Peralatan yang digunakan pun terbuat dari bahan-bahan yang dihasilkan oleh alam. Jala dibuat dari sabut kelapa, dan keranjang dibuat dari daun kelapa. Melalui hal-hal tersebut, dapat diketahui bahwa *people of color* memenuhi kebutuhan dan membuat peralatan bekerja hanya dengan memanfaatkan hasil alam secara optimal.

Di dalam buku yang sama, United Nation menjelaskan bahwa *indigenous people* adalah kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Keberlanjutan, kolektivitas, kealamian, spiritualitas, orientasi proses, rumah tangga dan lokalitas, menjadi nilai-nilai yang dianut oleh *Indigenous people* dalam menjalankan kehidupan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan. (2009:15) Itu sebabnya mereka memilih untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan perekonomian dengan bahan-bahan yang dihasilkan oleh alam tempat mereka tinggal.

> *"The preservation of Indigenous communities and their cultures is tightly related to their spirituality and belief systems, which require that the earth, land and natural resources be preserved, and that harmonious relationships with other humans and other beings of the universe be maintained."(2009:60)*

Melalui pernyataan diatas, dijelaskan bahwa ketradisionalan dalam melakukan pekerjaan tidak hanya dijaga untuk mempertahankan nilai-nilai yang mereka jadikan pedoman sebagai sebuah komunitas, lebih jauh lagi ada keterikatan dan keharmonisan yang harus selalu dibangun dan dijaga, baik antara manusia dengan manusia lainnya maupun dengan mahluk lain yang ada di dunia. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa proses tradisional dalam pekerjaan itu sendiri mengandung nilai-nilai penting yang terhubung erat dengan sistem spiritual serta sistem kepercayaan mereka dan telah melekat pada diri mereka sebagai sebuah identitas. Sementara itu, peran wanita dalam masyarakat *people of color* yang direpresentasikan dalam film animasi Moana adalah melaksanakan pekerjaan yang sifatnya domestik. Salah satunya adalah menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak, serta melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan seperti menganyam keranjang. Dari kedua peran ini dapat diketahui bahwa perempuan berperan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak tenaga dan tidak berbahaya.

Perbedaan signifikan antara peran pempuan dan laki-laki ini kemudian menunjukan bahwa kehadiran pembagian peran sosial yang didasarkan pada jenis kelamin ini juga memperlihatkan adanya hirarki tertentu pada hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Thorne dan Henley (1975) serta West dan Zimmerman (1977) yang di ringkas dalam Weigert (1998), subordinasi menjadi salah satu pola yang dihasilkan oleh gender sebagai bagian dari identitas terstruktur, yang dimiliki seseorang sebagai perempuan. Dalam hal ini subordinasi ditampilkan dengan para perempuan yang memiliki peran untuk melaksanakan pekerjaan domestik dan harus selalu memposisikan tubuh setara atau lebih rendah dari laki-laki. Adanya subordinasi bagi perempuan juga hadir dan bahkan telah menjadi budaya bagi *Indigenous people* sehingga semakin memperkuat bahwa people of color dalam film animasi Moana direpresentasikan mengarah pada *Indigenous people*.

Dapat dilihat melalui beberapa scene upacara adat yang ditampilkan sepanjang film animasi Moana, hanya para perempuan saja yang diperlihatkan menari dalam acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menari menjadi sebuah tradisi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh kaum

perempuan. Kehadiran tarian sebagai tradisi ini kemudian memperjelas bahwa peran perempuan mengarah pada hal-hal yang sifatnya membutuhkan keterampilan dan tidak menyakitkan. Hal ini kemudian semakin mengaskan garis dalam pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang ditampilkan dalam film animasi Moana, dan menunjukkan bahwa memang ada subordinasi bagi kaum perempuan yang diterapkan dalam masyarakat tersebut.

Namun subordinasi yang hadir pada masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana bukan merupakan sesuatu yang *absolute*. Hal ini dibuktikan dengan adanya dinamik-dinamika kehidupan dimana perempuan kemudian memiliki power yang lebih besar. Salah satunya adalah keberhasilan Moana pada akhir cerita, yang berhasil menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin dan membawa pelayaran kembali menjadi tradisi mayarakat Motunui. Dimana, seperti yang telah dibahas sebelumnya pelayaran menjadi pekerjaan yang cenderung dilakukan oleh laki-laki. Penjelasan ini kemudian memunculkan pertanyaan, apakah peran Moana sebagai pemimpin Motunui secara keseluruhan juga bisa menjadi salah satu dinamika dari subordinasi yang ada? Pada kenyataannya peran pemimpin bagi Moana sudah di tentukan oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh garis keturunannya. Hal ini lebih cenderung menjadi sebuah indikasi bahwa *people of color* dalam film animasi Moana masih tergolong sebagai masyarakat tradisional, dan lebih jauh lagi penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Michal Pelis (2006) dalam jurnalnya bahwa ,

> "*Traditional societies had a clear structure of lifestyles based on some traditional legitimizations ("duties") and the stratification within the society. Modern society seems to be rather fuzzy. Duty has lost its significant role in human life. The decision how to spend our leisure time depends on us.*" (*http://web.ff.cuni.cz/~pelis/SpoModSoc.pdf)*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa masyarakat tradisional memiliki struktur yang sangat jelas terkait gaya hidup yang di dasarkan pada legitimasi tradisional dan stratifikasi yang hadir pada masyarakat. Hal ini pun terjadi dalam representasi *people of color* pada film animasi Moana, masing-masing kelompok masyarakat telah memiliki peran spesifik serta tingkatan sosial mereka masing-masing, termasuk Moana. Karena Moana diceritakan terlahir sebagai keturunan keluarga pemimpin, makan peran pemimpin telah menjadi sesuatu yang telah digariskan. Pembagian peran yang berlaku pada masyarakat tradisional yang hadir pada representasi *people of color* dalam film animasi Moana, sangat berbeda penerapannya dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam kutipan diatas, Michal Pelis juga menjelaskan bahwa pada masyarakat modern pembagian peran cenderung lebih kabur. Tugas atau kewajiban seakan - akan telah kehilangan perannya signifikan di dalam kehidupan manusia. Pada masyarakat modern, keputusan bagaimana setiap individu akan menghabiskan waktu luang lebih cenderung dibebaskan sesuai dengan kebebasan Individu. Jika dikaitkan dengan teori pembagian kerja yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies, penjelasan yang menunjukkan keterkaitan erat representasi *people of color* dalam film animasi Moana dengan masyarakat tradisional, juga membawa *people of color* sebagai masyarakat yang lebih cenderung memiliki pembagian peran seperti masyarakat Gemeischaft

> *"The secret of the Gemeinschaft lies in the household and the concept of kinship, in the ties of blood, friendship and neighbourhood. ... . The Gemeinschaft-type of society we find in the village and the feudal system based upon the village. Here, 'the idea of a natural distribution and of a sacred tradition which determines and rests upon this natural distribution, dominates all realities of life and all corresponding ideas of its right and necessary order, ... The relationship between community and feudal lords, and more especially that between the community and its members, is based not on contracts, but, like those within the family, upon understanding '."* (Kamenka, 1965:3)

Kamenka dalam jurnalnya menjelaskan, bahwa rahasia dari Gemeinschaft berada pada rumah tangga mereka dan konsep kekeluargaan, ikatan darah, persahabatan dan lingkungan tempat tinggal. Pada masyarakat Gemeinschaft gagasan tentang distribusi alamiah dan tradisi yang sakral yang bersandar pada hal tersebut, mendominasi semua realitas dalam kehidupan beserta dengan semua ide terkait tatanan yang sesuai dan dianggap perlu. Dalam Masyarakat Gemeinschaft hubungan antara komunitas dan anggotanya bukan didasarkan pada kontrak, melainkan seperti keluarga, didasarkan pada rasa saling memahami. Jika di kaitkan maka, dapat disimpulkan bahwa peran Moana sebagai pemimpin masyarakat Motunui adalah peran yang diberikan berdasarkan legitimasi tradisional melalui, ikatan darah yang dimiliki oleh Moana dengan leluhurnya yang merupakan pemimpin dari masyarakat dipulau tersebut. Hal ini juga bisa menjadi salah satu alasan mengapa kemudian masyarakat dengan senang hati menerima Moana sebagai pemimpin yang selanjutnya.

Sistem Pemerintahan People of Color

Bagaimana sistem pemerintahan Motunui berjalan, dapat menjadi penjelasan lain untuk kutipan lirik pada subbab sebelumnya. "*I know everybody on this island seems so happy, on this*

island. Everything is by design" Segala sesuatu yang berada di Motunui telah di rancang sedemikian rupa agar masyarakat dapat hidup dengan sejahtera dan merasa bahagia dengan apa yang ada di pulau mereka. Tidak hanya sebatas rancangan peran dalam pekerjaan untuk mendukung sistem pemenuhan kebutuhan, atau spesialiasasi dalam tradisi tertentu untuk kelompok masyarakat tertentu, tetapi juga rancangan yang mendukung keberlangsungan pemerintahan.

No.	Scene	Konotasi	Denotasi
1.	(Sumber gambar : Film Moana menit ke 10:42)	Keberadaan tempat sakral ini berhubungan dengan keterikatan masyarakat dengan tradisi serta hal-hal yang bersifat mistis.	A place of chief adalah tumpukan batu yang disusun oleh orang –orang yang pernah menjabat sebagai kepala suku.
Mitos: Kepemimpinan dalam sistem pemerintahan *people of color* diberikan secara turun, temurun, tidak ada demokrasi. Bagaimana seseorang meresmikan diri untuk menjadi pemimpin juga menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai hal-hal yang bersifat mistis.			

Pada pertengahan lagu *Where You Are* dinyanyikan. Chief Tui, membawa Moana ke sebuah tempat di mana para pendahulu yang sebelumnya menjadi pemimpin meletakkan batu. dengan meletakkan batu ditempat tersebut, itu artinya seseorang menyerahkan dirinya untuk menjadi seorang pemimpin dari masyarakat Motunui. Peletakan batu sebagai simbol 'pengesahan' diri sebagai seorang pemimpin pun kemudian menjadi sejarah sekaligus tradisi yang dilestarikan secara turun temurun. Hal tersebut kemudian membuat tempat ini memiliki nilai yang sakral, didukung dengan dialog Chief Tui di menit ke 10:30:

Gambar 3.13 Adegan saat Chief Tui membawa Moana ke place of chief

(Sumber gambar : film Moana pada menit ke 10:30)

> "Chief Tui: *"I've wanted to bring you here from the moment you opened your eyes. This is a sacred place. A place of chiefs. There will come a time when you will stand on this peak and place a stone on this mountain. Like I did. Like my father did, and his father, and every chief that has ever been. And on that day when you add your stone, you will raise this whole island higher. You are the future of our people,* Moana*.""*

"*And on that day when you add your stone, you will raise this whole island higher"* kalimat tersebut menjadi sebuah penjelasan dari nilai sakral yang dimiliki oleh tempat tersebut dan besar tanggung jawab yang harus di pikul saat para pemimpin Motunui mengesahkan dirinya dengan meletakan batu di tempat yang di kenal sebagai *place of chief* ini. Dari potongan dialog Chief Tui pula, dapat diketahui bahwa perpindahan kekuasaan dan keberlangsungannya ditentukan oleh garis keturunan. Hal ini menjadi salah satu bagian dari kalimat *everything is by design* yang dinyanyikan Moana dalam lagu *How Far I'll Go* . Menerima kekuasaan berdasarkan garis keturunan, kemudian menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat Motunui sendiri. Itu mengapa menjadi sangat penting bagi Moana untuk melanjutkan tradisi ini, karena Ia adalah satu-satu keturunan dari keluarga pemimpin pulau Motunui.

Terlebih lagi, tradisi sendiri bagi masyarakat *people of color* dalam film Animasi Moana tidak hanya menjadi sesuatu yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sebuah misi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan. Hal ini di sampaikan melalui potongan lirik lagu *Where You Are* yang di nyanyikan pada menit ke 8:16.

Gambar 3.14 Adegan Moana kecil menggambar kapal pada saar lagu where you are.

(Sumber gambar: film Moana pada menit ke 8:16)

"*This tradition is our Mission and* Moana *there's so much to do"*.

Melalui potongan lirik tersebut, dapat dipahami bahwa apa yang sudah dirancang dan berjalan sebagai sistem pada masyarakat Motunui merupakan hal yang sangat penting. Termasuk peran Moana sebagai pemimpin menjadi salah satu komponen agar sistem yang telah ada pada masyarakat tersebut bisa terus berjalan. Selanjutnya, penyerahan jabatan kepala suku secara turun temurun kemudian menunjukkan bahwa tidak ada demokrasi dalam sistem pemerintahan *people of color*, yang sekaligus menunjukkan bahwa secara sistem pemerintahan pun, *people of color* dalam film animasi Moana direpresentasikan masih tergolong tradisional. Kekuasaan dan kebudayaan yang dikembangkan secara turun temurun menjadi sejalan, ketika dicocokan dengan kebudayaan *Indigenous people* dalam menjalan kehidupan politik mereka. Dalam buku yang ditulis oleh *United Nation*, di jelaskan bahwa secara tradisional seluruh kelompok *Indigenous* juga memiliki orang-orang yang mereka hormati dan kelompok *Indigenous* tersebut kemudian memilih patuh pada petunjuk yang di berikan oleh orang-orang tersebut.

Keeratan hubungan masyarakat dengan tradisi dan budaya yang ditampilkan pada representasi *people of color* dalam film animasi Moana kemudian menempatkan *people of color* sebagai bagian dari masyarakat primitif.

> *"anthropologists and ethnographers in the West have used "culture" in discussing the primitive societies they study, while "civilization" has to a large extent been reserved for describing modern society." (Wei, 2011:3)*

Dalam pernyataan tersebut Wei menjelaskan bahwa *term* atau kata-kata budaya sangat erat kaitannya dan cenderung digunakan oleh antropolog serta ahli etnography di negara bagian barat dalam mendiskusikan masyarakat primitif. Sementara kata peradaban sebagian besar telah 'disediakan' untuk mendeskripsikan masyarakat modern. Budaya dan tradisi sendiri telah menjadi salah satu hal utama pada kehidupan *people of color* dalam film animasi Moana. Profesi yang mereka miliki bahkan sistem pemerintahan yang berjalan dan berkembang, diterapkan sesuai dengan budaya dan tradisi yang sudah dilestarikan secara turun temurun. Hal tersebut membuat masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana dapat dianggap sesuai dengan karakter masyarakat primitif.

> "*A major civilization may, of course, decline and disappear, but if it survives the vicissitudes of history, it is necessarily growing rather than*

stagnant, diversified rather than homogeneous, open-minded rather than closed-minded, inclusive and all-encompassing rather than exclusive and restricted."

Bagaimana representasi kehidupan *people of color* dalam film animasi Moana dapat dikatakan sesuai dengan karakter masyarakat primitif diperkuat melalui penjelasan di atas. Usaha untuk memberikan peradaban atau memajukan masyarakat pasti mengalami penolakan dan bahkan tenggelam. Namun jika usaha untuk membuat suatu kelompok masyarakat untuk jadi lebih beradab atau maju berhasil untuk bertahan dan menjadi sejarah, maka kelompok masyarakat tersebut akan cenderung berkembang dan tidak stagnan, terdiversifikasi dan tidak homogen, berpikiran terbuka dan tidak tertutup, lebih cendrung inklusif dan mencakup segalanya dan bukan eksklusif serta terbatas.

Berdasarkan penjelasan ini makat dapat dilihat bahwa *people of color* dalam film animasi Moana sendiri direpresentasikan cenderung memiliki gaya hidup yang berkebalikan dengan gaya hidup masyarakat yang diterpa peradaban. Status pemimpin yang di serahkan secara turun temurun, menunjukkan bahwa dalam segi politik masyarakat tersebut sangat eksklusif. Kesempatan untuk menjadi pemimpin hanya dimiliki oleh orang-orang yang berada pada garis keturunan pemimpin, seperti Moana. Tidak hanya itu, setiap masyarakat juga telah memiliki pekerjaan mereka masing-masing yang kemudian juga dilakukan secara turun temurun, membuat kehidupan masyarakat tersebut cenderung stagnan dan tidak berkembang. Bangunan rumah serta gaya berpakaian yag ditampilkan juga menunjukkan bahwa masyarakat cenderung homogen. Setiap dari mereka memenuhi kebutuhan hidup melalui hasil alam yang di dapatkan secara kolektif oleh para petani dan nelayan. Tidak ditunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki cara yang berbeda-beda untuk mendapatkan sandang, pangan dan papan.

Pada kenyataannya saat ini *people of color* telah memiliki sistem pemerintahan yang demokratis. Setiap masyarakat *people of color* juga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Seperti yang sudah dijelaskan pula pada subbab sebelumnya *people of color* memiliki berbagai profesi yang artinya mereka tidak memenuhi kebutuhan hidup secara kolektif. Baik laki-laki amupun perempuan berkemungkinan untuk melakukan satu profesi atau peran yang sama. Tempat tinggal yang dimiliki serta cara berpakaian pun juga tidak memiliki model, atau corak tertentu seperti yang representasikan dalam film animasi Moana.

Sementara itu, masyarakat yang cenderung merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh alam, serta rasa tidak perlu untuk melakukan perubahan terhadap tradisi-tradisi yang mereka

miliki beserta dengan gaya hidup mereka menunjukkan bahwa masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana direpresentasikan memiliki pikiran yang tertutup. Hal ini kemudian memperkuat kecocokan masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana dengan karakter masyarakat primitif. Bagaimana masyarakat *people of color* ditunjukkan cenderung merasa cukup dengan kehidupan mereka dan apa yang diberikan oleh alam, serta pengesahan diri sebagai pemimpin yang dilakukan dengan tradisi peletakan batu pada tempat yang dipercayai memiliki nilai sakral, kemudian kembali menunjukkan bahwa segala aspek yang dilakukan oleh *people of color* dalam film animasi Moana tidak bisa lepas dari kepercayaan mereka terhadap keberadaan nilai supranatural dan sakral yang dimiliki oleh alam dan seisinya

Sistem Kepercayaan People of Color

Sistem kepercayaan menjadi salah satu komponen identitas yang penting dalam kehidupan people of color. Hal ini diperlihatkan dengan bagaimana people of color mempercayai nilai sakral dan spiritual dari sebuah tempat atau proses pekerjaan yang mereka lakukan. Bagaiamana people of color sangat mengandalkan hasil alam dalam kehidupan mereka menjadi salah satu aspek kehidupan yang paling dominan hubungannya dengan kepercayaan. Melalui penjelasan pada subbab sebelumnya, dapat diketahui bahwa people of color ditampilkan maksimal dalam memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kehidupan mereka. Hal ini sekaligus menunjukan bahwa people of color menjunjung tinggi kerhamonisan hubungan antara manusia dengan alam. Disamping itu, ketergantungan yang diciptakan oleh kewajiban untuk memelihara hubungan antara manusia dengan alam ini kemudian membentuk identitas people of color dalam hal sistem kepercayaan.

> *"Anih (1992) citing Schleremacher (1978) notes that: Religion is the feeling of man's absolute dependence. This absolute dependence was encouraged by man's sense of inadequate protection, provision, sustenance and supremacy as such he has to depend on the divine for all those things he cannot provide for himself (P. 31)."(Oppong, 2013:11)*

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa Anih mengutip penjelasan Schleremacher yang mengatakan bahwa kepercayaan adalah perasaan manusia terkali ketergantungan yang absolut. Ketergantungan ini muncul dengan didorong oleh perlingdungan, ketetapan, kebutuhan dan supremasi yang tidak memadai sehingga manusia merasa mereka harus bergantung pada yang berkuasa untuk segala sesuatu yang tidak bisa mereka sediakan bagi diri mereka sendiri. Jika dikaitkan, maka kebergantungan people of color dengan hasil alam yang ditampilkan dalam film animasi Moana

dapat menjadi hasil pengaruh dari kepercayaan yang dianut oleh people of color ataupun sebaliknya.

No.	Scene	Konotasi	Denotasi
1.	(Sumber gambar : Film Moana menit ke 01:10)	Menunjukkan adanya kepercayaan kepada dewa dan kekuatan alam (Animisme)	Te Fiti adalah dewa yang dipercaya sebaga pemberi kehidupan dan pemelihara alam. Ia juga disebut sebagai Mother Island.
2.	(Sumber gambar : Film Moana menit ke 45:28)	Menunjukkan kepercayaan kepada hal-hal yang bersifat mistis	Batu hijau tersebut merupkan hati Te Fiti yang di percaya sebagai sumber dari kekuatan Te Fiti untuk menciptakan kehidupan
Myth: *people of color* menganut animisme, percaya kepada dewa dan hal-hal yang bersifat mistis.			

Untuk melihat representasi kepercayaan yang dimiliki oleh *people of color*, digunakan potongan scene awal saat Gramma Tala memperkenalkan Te Fiti. Te Fiti diperkenalkan sebagai the mother of island, jantung yang dimiliki Te Fiti dipercayai memiliki kekuatan yang sangat besar sehingga dapat menciptakan kehidupan. Bagaimana *people of color* mempercayai kekuatan Te Fiti kemudian ditunjukkan dengan masyarakat Motunui yang selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan alam seperti yang sudah dibahas pada subbab sebelumnya. Masyarakat Motunui secara maksimal memanfaatkan hasil alam mereka untuk memenuhi seluruh aspek kehidupan, dan sangat percaya bahwa alam akan memberikan apa yang mereka butuhkan. Kepercayaan ini tidak hanya ditampilkan melalui kehidupan sehari-hari masyarakat Motunui tetapi juga diperjelas melalui potongan lirik lagu *Where You Are* di menit ke 07:58

“...
Moana *it’s time you knew*

The village of Motunui is
All you need
...
There comes a day
When you're gonaa look around ***and realize happiness is***
Where you are
...
The island gives us what we need
And no one leaves"

Melalui lirik tersebut dapat diketahui bahwa Chief Tui sedang meyakinkan Moana bahwa desa Motunui adalah satu-satunya hal yang dia butuhkan. Keharmonisan hubungan antara alam dan manusia tidak hanya dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, hubungan antar keduanya ini juga memiliki nilai spiritual yang tinggi. Bagaimana keberlangsungan hidup *people of color* digambarkan sangat bergantung kepada pulaunya, menjadi salah satu hal yang menonjolkan adanya hubungan spirutal tersebut.

> *"Indigenous people do not see themselves as outside the realm of nature, but as part of nature, and they have their own specific attachment to their land and territory and their own specific modes of production based on a unique knowledge of their environment."(2009:52)*

Kutipan diatas menjelaskan, bahwa masyarakat Indigenous tidak melihat diri mereka sebagai sosok yang di luar dari alam, namun sebagai bagian dari alam, dan mereka memiliki keterikatan khusus terhadap tanah dan wilayah mereka serta cara produksi yang spesifik yang mereka miliki berdasarkan pengetahuan unik yang mereka miliki tentang lingkungan mereka. Kepercayaan *people of color* dalam film animasi Moana terhadap kekuatan supranatural yang hadir pada fenomena alam, kemudian membangun keterikatan khusus antara masyarakat dengan lingkungannya. Bagaimana mereka merasa cukup dengan kehidupan yang di berikan oleh alam, kemudian membuat *people of color* dalam film animasi Moana memiliki cara hidup yang senada dengan *Indigenous people*. Apa yang dilakukan Maui telah merusak keharmonisan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Itu sebabnya masyarakat Motunui kesulitan mendapat ikan dan banyak pohon kelapanya yang sakit. Terganggunya keharmonisan hubungan ini juga menjadi salah satu penyebab terputusnya tradisi pelayaran masyarakat Motunui berubah menjadi larangan untuk melewati batas terumbu karang. Melalui kepercayaan *people of color* dalam film animasi Moana terhadap kemampuan alam untuk memenuhi kebutuh dapat menjadi salah satu faktor mengapa tidak diperlihatkan adanya interaksi antara masyarakat Motunui dengan kelompok masyarakat lainnya.

Sementara pada gambar kedua dalam tabel, batu hijau yang terlihat dipegang oleh tangan Moana merupakan hati dari Te Fiti. Batu tersebut dipercaya memiliki kekuatan yang besar, yang mampu membuat Te Fiti menciptakan kehidupan. Fakta-fakta ini kemudian menunjukkan bahwa masyarakat Motunui memiliki keprcayaan pada hal-hal yang bersifat mistis. Kepercayaan yang meyakini bahwa benda yang tidak hidup memiliki jiwa atau kehidupan dan meyakini bahwa fenomena alam merupakan sesuatu yang supranatural atau bersifat magis, di sebut dengan animisme (Sitton, 1998:69)

> *"Gailyn Van Rheenen gives a more comprehensive definition:*
>
> > *Animism is the belief that personal spiritual beings and impersonal spiritual forces have power over human affairs and that human beings must discover what forces are influencing them in order to determine future action and, frequently, to manipulate their power."* ((Baker Book house, 1991), p. 20. In Sitton 1998:69)

Dalam kutipan diatas Gailyn Van Rheenen menjelaskan bahwa animisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa ada wujud dan kekuatan spiritual yang mempengaruhi kehidupan manusia, dan manusia memiliki keharusan untuk menemukan kekuatan spiritual yang mempengaruhi mereka sehingga manusia bisa menentukan langkah untuk masa depan mereka dan 'memanipulasi' kekuatan spiritual tersebut. Memanipulasi disini cenderung mengarah kepada bagaimana manusia kemudian berdoa, mengakan upacara dan lain sebagainya dengan keyakinan bahwa kekuatan spiritual tersebut akan berpihak pada keinginan mereka. Dapat dikatan dalam film animasi Moana, bentuk manipulasi yang dilakukan oleh masyarakat *people of color* adalah dengan memilihara, memanfaatkan, dan merasa cukup dengan kehidupan alam yang telah diciptakan oleh sosok Te Fiti serta menjaga kerhamonisan hubungan yang dimiliki oleh manusia dengan alam.

Jika dibandingkan dengan kepercayaan yang hadir dalam masyarakat sekarang *people of color* dalam film animisme Moana dapat dikatakan masih berada di tahap awal perkembangan agama. Hal ini didukung oleh penjelasan lain yang diberikan oleh Sitton (1998:69) terkait dengan animisme, bahwa animisme adalah kekhawatiran yang dimiliki oleh seluruh bagian dari dunia dan kemudian membentuk dasar bagi masyarakat untuk membuat gerakan agama baruPernyataan Sitton ini kemudian menunjukkan bahwa animisme merupakan tahap awal dari terbentuknya

berbagai kepercayaan yang hadir saat ini, dan *people of color* direpresentasikan menganut animisme dalam film animasi Moana.

> *"It rests on the differentiation between 'civilised' and 'barbarian' that was common to most civilisations. This differentiation could be done as a cultural ranking (in which case upward movement was possible by acquiring the relevant high culture) or as a racist one (in which case superiority/ inferiority was biologically inscribed) The concept opened a status gap between 'civilised' and 'uncivilised' ('barbarian' or 'savage') and legitimised the claim by the former of higher political and legal, as well as cultural, standing over the latter. (Buzan, 2014:577)*

Buzan dalam jurnalnya menjelaskan bahwa diferensiasi antara beradab dan 'barbar' merupakan hal yang umum bagi masyarakat yang tergolong beradab. Pembedaan ini dapat dilakukan sebagai usaha untuk menciptakan peringkat budaya atau sebagai perilaku rasis (biasanya mengarah pada tingkatan superior dan inferior yang tertulis secara biologis). Konsep ini kemudian menciptakan jarak antara beradab dan tidak beradab (barbar atau liar) dan seakan-akan melegitimasi claim yang dibuat oleh pihak yang terlebih dahulu lebih tinggi secara politis dan hukum, serta sekaligus menempatkan hal yang berhubungan dengan kebudayaan diurutan terakhir. Penjelasan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak terterpa peradaban merupakan masyarakat yang inferior, dan kemudian menempatkan *people of color* dalam film animasi Moana sebagai kelompok masyarakat yang kelasnya lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Menggaris bawahi pernyataan Sitton bahwa animisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa fenomena alam adalah sebuah hal yang bersifat supranatural, kemudian kembali diperjelas melalui kepercayaan *people of color* dalam film animasi Moana terhadap reinkarnasi. Dalam potongan scene yang telah di kutip sebelumnya, ditampilkan tato pada punggung Gramma Tala yang berbentu ikan pari. Pada scene yang hadir pada meni ke 21:01 ini sebuah dialog kemudian menjelaskan bahwa kepercayaan akan reinkarnasi juga hadir sebagai representasi *people of color* dalam film animasi Moana.

> "Gramma Tala: "*When I die I'm going to come back as one of these. Or I choose the wrong tatto*.""

Melalui potongan dialog ini dapat diketahui bahwa reinkarnasi menjadi salah satu kepercayaan masyarakat Motunui. Dalam dialog tersebut, Gramma Tala mengutarakan

keyakinannya bahwa setelah Ia meninggal nanti, Ia akan kembali dalam wujud ikan pari, jika tidak itu artinya dia telah memilih tato yang salah. Perkataan tersebut kemudian menjelaskan bahwa kepercayaan bisa menjadi salah satu hal yang ditampilkan oleh masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana melalui tato. Kehadiran kepercayaan reinkarnasi sendiri, tidak lepas dari keyakinan *people of color* dalam film animasi Moana terhadap kekuatan supranatural yang di miliki oleh fenomena alam. Sebab Menurut Aurobindon dalam Majeed (2012) "*Reincarnation is the belief the death of a person he or she can be born again to live on earth" (Aurobindon in Majeed 2012:1)*.

Jika pengertian ini kemudian dikaitkan dengan kepercayaan animisme yang dimiliki oleh masyarakat Motunui, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap reinkarnasi yang dimiliki oleh *people of color* dalam animasi Moana, berhubungan dengan adanya keyakinan akan kekuatan supranatural yang dimiliki oleh alam dan bahwa semua yang berada di alam akan kembali ke alam pula. Penjelasan - penjelan diatas kemudian menjabarkan secara luas mengapa dan bagaiman nilai kepercayaan terus dilekatkan dalam berbagai bentuk representasi *people of color* dalam film animasi Moana. Tidak hanya sebagai dasar dari kehidupan masyarakat Motunui, kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang dimiliki oleh alam, keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam serta bagaimana tradisi kemudian menjadi sebuah misi kehidupan, menjadi dasar dari perjalanan Moana di sepanjang film.

Bahasa yang digunakan oleh People of Color

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa nilai - nilai dan kepercayaan masyarakat Motunui di wariskan secara turun temurun melalui keluarga lewat cerita, gambar, lagu dan nasehat - nasehat. Untuk bisa melakukan tersebut tentu saja *people of color* dalam film animasi membutuhkan bahasa. Pentingnya bahasa dalam keberlangsungan suatu kelompok masyarakat, lebih lanjut lagi di jelaskan melalui kutipan berikut.

> *"Language is a system of symbols, or words arranged to convey meaning, and enables people to communicate either verbally or in writing. Language is an important component of one's identity. It is fundamental to understanding values, beliefs, ideology and other intangible aspects of culture. It enables people to communicate as specific peoples and determines participation, access to knowledge, leadership and depth of understanding." (UN, 2009:57)*

Menurut penjelasan dalam kutipan diatas, bahasa merupakan komponen yang penting dalam identitas seseorang. Selain itu, bahasa juga merupakan hal yang fundamentar dalam usaha untuk memahami nilai, kepercayaan, ideologi, dan hal- hal abstrak lain yang berkaitan dengan budaya.

Keberadaan bahasa juga akan membantu masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Hal ini kemudian menjelaskan mengapa bahasa menjadi sebuah aspek penting dalam representasi kehidupan *people of color* pada film animasi Moana. Sebab, melalui bahasalah tradisi, kepercayaan dan nilai - nilai yang tumbuh dalam masyarakat Motunui dapat diwariskan dan dilestarikan secara turun temurun.

Dalam film animasi Moana sendiri, masyarakat Motunui diperlihatkan berkomunikasi dengan bahasa Inggris di sepanjang film. Namun dalam film tersebut, ditampilkan juga beberapa lagu, dan *song background* yang menggunakan bahasa daerah. Keberadaan bahasa daerah yang hadir dalam representasi *people of color* pada film animasi Moana kemudian kembali mengaitkan *people of color* dalam film animasi Moana dengan Indigenous people. Lebih lanjut lagi, hal ini akan dibahas berdasarkan scene pada tabel berikut.

Tabel 3.14 Bahasa yang digunakan oleh people of color

No.	Scene	Konotasi	Denotasi
1.	 (Sumber gambar : Film Moana menit ke 24:20)	Bahasa daerah digunakan dalam lagu dan juga berkomunikasi.	Lagu yang dinyanyikan oleh seorang laki-laki yang merupakan leluhur Moana diawali dengan bahasa daerah dan di selingi dengan bahasa inggris.
2.	 (Sumber gambar : Film Moana menit ke 56:59)	salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa daerah ditunjukkan saat Maui mengucapkan bahasa daerah sebagai sebuah mantra untuk membuka sebuah tempat yang memiliki	Saat akan membuka realm of monster, Maui mengucapkan mantra dan melakukan beberapa gerakan untuk membuka pintu menuju ke tempat tersebut

		nilai mistis	
Mitos: *people of color* menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, salah satunya dalam lagu dan dalam bentuk mantra / doa.			

Setelah Moana memukul drum, gambaran tentang pendahulu Motunui yang dulu selalu berlayar muncul dan menyanyikan lagu dengan berbahasa daerah. Lagu tersebut berjudul *We Know The Way* . Meskipun awalnya dinyanyikan dengan bahasa daerah, namun dipertengahan lagu terdapat selingan-selingan nyanyian berbahasa inggris, seperti menunjukkan arti dari lirik yang dinyanyikan pada bait sebelumnya.

Selain lagu *We Know The Way*, penggunaan bahasa daerah juga ditunjukkan pada potongan scene kedua yang memperlihatkan Maui yang sedang berusaha untuk membuka pintu menuju ke *Lalotai* , atau yang lebih di kenal sebagai *The Realm of Monster*. Untuk bisa membuka pintu dari Lalotai, Maui harus melakukan sebuah ritual dengan mengucapkan sebuah mantra yang menggunakan bahasa daerah dan melakukan gerakan yang sedikit menyerupai tarian. Melalui perkataan yang diucapkan Maui serta lagu … yang dinyanyikan oleh leluhur Moana, bahwa *people of color* dalam film animasi Moana memiliki bahasa daerah tertentu yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Hal ini seseuai dengan pernyataan United Nation (2009) yang menuliskan bahwa

> *"Language, furthermore, is not only a communication tool, it is often linked to the land or region traditionally occupied by indigenous peoples; it is an essential component of one's collective and individual identity and therefore provides a sense of belonging and community."* (UN 2009:58)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya merupakan alat untuk berkomunikasi, bahasa juga sering dihubungkan dengan wilayah atau daerah yang ditinggali oleh masyarakat Indigenous. Bahasa kemudian menjadi identitas yang penting bagi seseorang karena bahsa kemudian menjadi identitas kolektif dan individual yang mampu menumbuhkan rasa

memiliki di dalam diri seseorang terhadap kelompok masyarakatnya. Jika dihubungkan dengan representasi *people of color* dalam film animasi Moana, bahasa sendiri memang menjadi sebuah komponen identitas yang penting.

Jika masyarakat Motunui tidak memiliki satu bahasa yang sama, maka akan sulit untuk menanamkan nilai serta kepercayaan yang menjadi pedoman hidup *people of color* dalam film animasi Moana sebagai bagian dari masyarakat Motunui. Pasalnya, seperti yang telah di bahasa pada subbab sebelumnya, nilai - nilai, tradisi, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana telah di rancang sedemikian rupa untuk keberlangsungan masyarakat hingga generasi - generasi berikutnya. Selain kedua scene diatas, bahasa selain bahasa Inggris hanya muncul dalam bentuk lagu pada background, selebihnya *people of color* dalam film animasi Moana, diperlihatkan berkomunikasi dan berdialog dengan bahasa Inggris. Hal tersebut seakan – akan menunjukkan, bahwa bahasa daerah yang dimiliki oleh masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana, hanya digunakan untuk hal- hal tertentu dan tidak lagi digunakan untuk komunikasi sehari – sehari. Padahal, selain menjadi sebuah komponen identitas yang utama, bahasa daerah juga menjadi bagian penting dari tradisi itu sendiri.

Bagaimana bahasa daerah menjadi sebuah bahasa yang tidak lagi berada dalam keseharian masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana, di sisi lain juga menunjukkan bahwa bahasa daerah tersebut tengah mengalami kepunahan. Kenyataan ini kemudian membuat *people of color* dalam film animasi Moana, mengalami hal yang serupa dengan masyarakat Indigenous sesuai dengan penjelasan Brody (2000:5) dalam United Nation (2009) berikut ini.

> *"Indigenous languages have been dying, not only as a result of unintended consequences of colonization and globalization, but also because of deliberate assimilation policies that sought to deny indigenous peoples their own identities and cultures. Indigenous languages were dismissed as the "gibbering of monkeys" or "barbaric tongues" that were to be eradicated to make way for an English (or French or Spanish, etc.) that* ***"all who are civilized can understand"****." (UN, 2009:58)*

Brody menjelaskan bahwa bahasa masyarakat *Indigenous* telah mengalami kepunahan, tidak hanya sebagai dampak tidak langsung dari kolonisasi dan globalisasi, tetapi juga disebabkan oleh kebijakan asimilasi yang disengaja sebagai usaha untuk menghilangkan kebudayaan dan identitas asli masyarakat Indigenous. Jika kita melihat kedua potongan scene pada tabel, hal pertama yang dapat disadari adalah kenyataan bahwa bahasa daerah hanya diucapkan oleh

karakter- karakter yang sudah lama hidup, dan memiliki strata sosial yang tinggi dalam kelompok masyarakat. Bahasa daerah juga hanya muncul pada momen- momen khusus, dalam hal hal yang mengandung nilai sakral. Seperti pada lagu yang dinyanyikan oleh leluhur Moana, untuk bisa memunculkan lagu tersebut, diperlukan ritual menabuh drum pada kapal terbesar yang dulu digunakan para leluhur Moana untuk berlayar. Sementara bahasa daerah yang diucapkan oleh Maui, muncul pada saat Maui melakukan ritual untuk membuka *The Realm of Monster*.

Pada kutipan diatas dijelaskan pula bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indigenous diberhantikan karena dianggap sebagai 'kicauan monyet' atau 'lidah barbar' yang harus diberantas untuk memberi jalan bagi bahasa inggris, prancis atau spanyol yang merupakan bahasa-bahasa yang "dimengerti oleh semua masyarakat yang beradab." Dapat dikatakan bahwa fenomena penjelasan ini menjadi salah satu representasi dari *people of color* yang terlihat dalam film animasi Moana. Sepanjang film, masyarakat *people of color* dalam film Moana sepenuh berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Seakan-akan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tidak dimengerti oleh kelompok masyarakat lainnya membuat sebuah kelompok masyarakat menjadi tidak beradab.

> *"According to Immanuel Wallerstein, two Enlightenment scholars in the middle of the 18th century – Honoré Mirabeau and Adam Ferguson – began to use "civilization" and "civilized" in comparison with and contrast to "savagery" and "savage" (1994:216)."*

Pemilihan kata beradab untuk mendefinikan masyarakat yang menggunakan bahasa yang dianggap umum, kemudian mengarah pada pernyataan dalam kutipan diatas. Kata beradab dan peradaban pada awal kemunculannya digunakan sebagai pembanding yang kontrast dari kebiadaban dan biadab. Munculnya perbandingan ini tentu saja tidak lepas dari pernyataan bahwa beradab sendiri sejak awal sebenarnya mengarah pada masyarakat dengan gaya hidup tertentu atau bahkan sebenarnya mengarah pada kelompok masyarakat tertentu . Hal ini lebih jauh lagi dijelaskan pada pernyataan … dalam kutipan berikut ini.

> *"Civilization" in the singular implied propriety and elegance of manners considered as the result of one's upbringing and cultivation, whereas "civilization" in the plural could mean the specific way of life of a specific nation or nations at a specific time (Bagby, 1963:74-75; Braudel, 1994:6-7 in Wei, 2011:3).*

Bagaimana bahasa daerah hanya digunakan pada kegiatan yang sangat specific dan menjadi bahasa

yang minoritas di dalam film animasi Moana, kemudian menempatkan *people of color* sebagai kelompok direpresentasikan sebagai kelompok masyarkat yang tunduk pada definisi tersebut. Bahwa ada usaha dalam film animasi Moana, untuk merepresentasikan *people of color* sebagai masyarakat yang dapat menjadi kelompok yang dimengerti oleh kelompok masyarakat lainnya. Namun secara tidak langsung, dengan memunculkan bahasa daerah dari *people of color* dalam film animasi Moana, seakan-akan menunjukkan bahwa ada bahasa yang lebih dominan dibandingkan dengan bahasa lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan yakni, Bagaimana *people of color* di representasikan dalam film animasi Moana?, dalam penelitian ini telah ditemukan beberapa kesimpulan sebagai hasil jawaban yang didapatkan melalui analisis dengan metode analisis teks dari Thwaites. Melalui metode thwaites, *mis-en-scene* dalam film animasi Moana selanjutnya dilihat pengertian konotasi, denotasinya dan kemudian digabungkan sehingga menghasilkan mitos. Mitos ini kemudian dianalisis dengan teori-teori identitas masyarakat dan *mis-en-scene* lain yang mendukung, sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Hasil dari proses analisis tersebut kemudian menunjukan bahwa dalam film animasi Moana *people of color* direpresentasikan sebagai masyarakat yang masih tradisional dan belum menyentuh peradaban. Mitos dan teori dalam analisis juga menunjukan bahwa *people of color* direpresentasikan memiliki kehidupan yang identik dengan indigenous people.

Secara fisik *people of color* direpresentasikan dengan karakter yang berkulit gelap serta memiliki tubuh yang berisi. Selain itu, *people of color* juga direpresentasikan sebagai masyarakat yang masih tradisional dalam hal berpakaian, ditunjukan dengan penggunaan kain tanpa proses jahit sebgai pakain dan bahan-bahan alam sebagai aksesoris. Melalui pakaian dan penampilan fisiknya, *people of color* berusaha untuk menunjukan identitas sosial dan kultural mereka. Sementara itu dalam pembagian peran sosial, *people of color* direpresentasikan menerapkan pembagian peran sosial berdasarkan gender yang kemudian berlaku secara kolektif dan diwariskan secara turun temurun. Pembagian peran sosial ini juga memunculkan subordinasi bagi perempuan yang sifatnya tidak absolut. Dalam melakukan perannya *people of color* direpresentasikan masih tradisional, baik dalam hal alat-alat pekerjaannya maupun teknik yang digunakan, sehingga untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut mereka harus melakukan gotong

royong. Bagaimana *people of color* direpresentasikan bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaannya kemudian menunjukan bahwa *people of color* menjunjung tinggi nilai kolektivitas. Metode malakukan pekerjaan yang masih tradisional dengan sistem gotong royong ini dapat bertahan karena *people of color* merasa yakin bahwa tiap langkah dalam metode ini berhubungan dengan nilai-nilai dan tradisi serta kepercayaan yang direpresentasikan menjadi misi dan aspek fundamental bagi kehidupan *people of color*.

Dalam film animasi Moana, *people of color* direpresentasikan masih mendapatkan pemimpin berdasarkan tahta yang wariskan melalui garis keturunan. Hal tersebut tentu saja sekaligus menunjukan bahwa *people of color* direpresentasikan tidak demokratis dan masih tradisional dalam pemilihan pemimpinnya. Lebih lanjut lagi, hal ini memperjelas bahwa setiap kelompok yang menjadi bagaian dari masyarakat dalam *people of color*, memiliki peran yang telah terbagi dengan terstruktur. Selain itu, dalam peresmian sebagai pemimpin, *people of color* ditampilkan melakukan sebuah ritual pelatakan batu di sebuah tempat yang dianggap memiliki nilai sakral. Ritual yang dilakukan sebagai wujud peresmian pemimpin ini kemudian berhubungan dengan representasi kepercayaan yang dimiliki oleh *people of color*. Dalam film animasi Moana, *people of color* direpresentasikan menganut animisme, yakni kepercayaan bahwa fenomena alam memiliki kekuatan supranatural dan bahwa benda mati memiliki jiwa yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia.

Hal ini kemudian tidak hanya ditampilkan melalui ritual peletakan batu yang ditunjukan menjadi ritual peresmian diri bagi seorang pemimpin, kepercayaan terhadap animisme juga ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana. *People of color* ditampilkan merasa puas dengan semua sumber daya yang berasala dari alam. Disamping sebagai bentuk kepercayaan, rasa puas ini juga dilakukan sebagai penghormatan kepada dewa alam yang dipercaya sebagai pemberi kehidupan yang direpresentasikan dalam karakter Te Fiti. Kepercayaan akan pentingnya tradisi serta menjaga hubungan antara manusia dengan alam ini kemudian menjadi salah satu kunci dari representasi *people of color* dalam film animasi Moana. Petualangan yang dilakukan Moana tidak lebih sebagai usaha untuk mengembalikan keseimbangan hubungan manusia dengan alam demi keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. Di samping itu, bagaimana *people of color* direpresentasikan bisa menerima perempuan sebagai seorang pemimpin yakni dengan menerima Moana tanpa pemberontakan, sebenarnya berhubungan dengan bagaimana *people of color* direpresentasikan sangat menghormati tradisi dan mewariskan pembagian peran sosial berdasarkan garis keturunan. Artinya, penerimaan terhadap status Moana

sebagai pemimpin dan bagaimana Moana mendapatkan status tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa Moana adalah satu-satunya keturunan dari keluarga kepala suku.

Hal ini kemudian juga membuat representasi yang dihadirkan melalui karakter Moana harus lebih diperhatikan. Salah satunya keberhasilan Moana dalam menggunakan jabatannya untuk mematahkan peraturan dan membuat masyarakat diperbolehkan menjelajahi lautan, tidak lepas dari bagaimana *people of color* direpresentasikan untuk selalu menjunjung tinggi tradisi yang mereka wariskan secara turun temurun. Di dalam film diperlihatkan bahwa penjelajahan lautan merupakan tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang Moana. Sehingga, dengan membawa masyarakatnya kembali melakukan penjelajahan bukan berarti Moana direpresentasikan sebagai perempuan *people of color* yang melakukan revolusi bagi masyarakatnya. Tradisi, peran, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat *people of color* dalam film animasi Moana kemudian menunjukan bahwa bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan *people of color*. Dalam film animasi Moana, *people of color* direpresentasikan menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya dan hanya menggunakan bahasa asli mereka dalam melakukan ritual atau hal-hal yang memiliki nilai sakral. Representasi ini kemudian menunjukan bahwa *people of color* mengalami imperialisme secara linguistik yang kemudian mengarah pada imperialisme budaya.

Pada awalnya penelitian ini dilakukan dengan asumsi dasar bahwa film animasi Moana tengah merepresentasikan *people of color* dengan cara yang berbeda. Bahwa Moana sebagai karakter utama memiliki kekuatannya sendiri sebagai seorang perempuan *people of color* untuk menyelematkan dunianya. Karakter Moana kemudian dianggap menjadi gambaran sosok perempuan *people of color* yang berkuasa dan *heroic*. Selain itu *people of color* juga ditampilkan sebagai masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka, karena ditengah kesenjangan yang terjadi pada masyarakat modern, film animasi Moana menampilkan *people of color* yang menerima perempuan sebagai pemimpinnya. *People of color* juga ditampilkan telah swasembada dalam memenuhi kebutuhannya. Namun kepemimpinan dan sifat moana serta karakteristik masyarakat yang diperlihatkan dalam film pada kenyataanya merupakan sebuah implementasi dari nilai, tradisi dan kepercayaan yang dimiliki oleh people of color dalam film animasi Moana. Lebih lanjut lagi, hasil analisis dari setiap subbab ini juga menunjukan bahwa *people of color* direpresentasikan sebagai masyarakat Indigenous dan masyarakat tradisional yang masih belum mengalami peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Alcoff, L. M., 2006. *Visible Identities: Race, Gender, and the Self.* New York: Oxford University Press.

Booker, M. K., 2010. *Disney, Pixar, and The Hidden Messages of Children's Films.* California: Greenwood.

Hall, S., 1990. Cultural Identity and Diaspora. Dalam: J. Rutherford, penyunt. *Identity: Community, Culture, Difference.* Michigan: Lawrence & Wishart, pp. 222-237.

Hall, S., 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices.* 1 penyunt. London: Sage Publication Ltd..

Hall, S., The Question of Cultural Identity. Dalam: S. Hall, D. Held, D. Hubert & K. Thompson, penyunt. *Modernity Introduction to Modern Societies.* s.l.:Blackwell, pp. 596-6332.

Ibrahim, I. S., 2007. Dalam: *Budaya Populer Sebagai Komunikasi.* Yogyakarta: Jalasutra, p. Hal 243..

Kamenka, E., 2016. Gemeinschaft and Gesellschaft. pp. 3-12.

Lugo-Lugo, C. R. & Bloodsworth-Lugo, M. K., 2009. Race, Racialization and Sexuality in Four Children's Animated Films by Disney, Pixar, and Dreamworks. *Cultural Studies <-> Critical Metodolgies,* pp. 166-178.

Majeed, H. M., 2012. *An Examination of The COncept of Reincarnation in African Philosophy,* s.l.: University of South Africa.

Nugraha, R. P., t.thn. Fashion sebagai Pencitraan Diri dan Identitas Budaya. *Menggagas Pencitraan Berbasis Lokal,* pp. 643-652.

Oppong, S. H., 2013. Religion and Identity. *American International Journal of Contemporary Research,* 3(6), pp. 10-16.

Pelis, M., 2006. Modern Society, Sport, and Lifestyle. *Movement-The art of life II,* pp. 55-63.

Phillipson, R., 1992. Linguistic imperialis and linguicism. Dalam: *Linguistic Imperialism: Theoritical Foundation.* Oxford: OUP, pp. 50-57.

Prince, S., 2007. Dalam: *Movies and MeaningL An Introduction to film.* Boston: Pearson Education Inc., p. 512.

Quintana, S. M., 2007. Racial and Ethnic Identity: Developmental Perspective and Research. *Journal of Counseling Psychology,* 54(3), pp. 259-270.

Sage Publication, 2007. Dalam: *The Sage Handbook of Film Studies.* London: Sage Publications Ltd, p. 522.

Vidal-Ortiz, S., 2008. People of Color. *People of Color,* Issue People of Color, pp. 1037-1039.

Vitale, B., 2017. *Who's who : A to Z of Disney Character.* 1st penyunt. California: Disney Press.

Wei, R., 2011. Civilization and Culture. *Global History, Society, Civilization,* Issue 24, pp. 1-9.

Wells, P., 2014. Chairy Tales: Object and Materiality in Animation. *Journal of Film and Screen Media,* Issue 8, pp. 1-18.

WIllets, K. R., 2013. Section I -- Beyond The Fairest: Essays on Race and Ethnicity. Dalam: J. Cheu, penyunt. *Diversity in Disney FIlms.* North Carolina: McFarland & COmpany Inc., pp. 1-83.

Wormer, K. & Juby, C., 2015. Cultural representations in Walt Disney films: Implications for social work education. *Journal of Social Work,* Volume 0(0), pp. 1-17.